

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Integrasi Nilai Toleransi Pada Umat Beragama

##### 1. Pengertian Integrasi

Secara bahasa integratif berasal dari bahasa Inggris yaitu *integrate* yang berarti penyatuan. Istilah ini pertama kali dikemukakan oleh John Dewey. Namun dengan gabungan kata lain seperti *integrated curriculum approach*, *integrated teaching* dan lain-lain, sedangkan secara istilah dapat diartikan sebagai suatu proses menjadikan satu (penyatuan).<sup>25</sup> Kata integrasi menurut Pius A. Partanto & M. Dahlan Al Barry diartikan sebagai penyatuan menjadi satu kesatuan yang utuh; penyatuan; penggabungan; pemaduan.<sup>26</sup>

Robin Fogarty mengatakan bahwa integrasi merupakan pengenalan, pengembangan, dan penguasaan materi tertentu di harapkan terjadi pada berbagai tingkatan sebagai persiapan untuk membangun materi tersebut untuk konsep selanjutnya pada tingkat berikutnya.<sup>27</sup> Pengintegrasian ini juga memperluas wawasan dan pengetahuan dengan menggabungkan ajaran agama dan budaya, ketika peserta didik mendapatkan mendapat pelajaran yang relevan dengan kehidupan nyatanya maka peserta didik akan

---

<sup>25</sup> Muhammad Syafiqurrohmah, "Implementasi Pendidikan Akhlak Integratif-Inklusif," *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 12, no. 1 (28 Februari 2020): 3,

<sup>26</sup> Ayu Fitri Astuti, "Integrasi Pendidikan Berwawasan Karakter Peduli Sosial Melalui Ekstrakurikuler Pmr Siswa Sekolah Dasar Negeri 04 Kota Bengkulu" (Diploma, Iain Bengkulu, 2021),

<sup>27</sup> Robin Fogarty, *how to INTEGRATE the CURRICULA*, Tehrid Edition (singapore 048763: A SAGE compny, 2009), 10.

lebih faham dan dapat melihat urgensi dari mata pelajaran tersebut pada kehidupannya seperti pelajaran agama untuk ibadahnya.<sup>28</sup>

## 2. Pendekatan integrasi

Integrasi memiliki empat pendekatan yaitu Pendekatan intradisipliner, multidisipliner, interdisipliner, dan transdisipliner. Integrasi Intradisipliner yaitu mengintegrasikan kompetensi-kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan menjadi satu kesatuan utuh pada setiap mata pelajaran. Pendekatan ini dilakukan dengan merumuskan keempat kelompok kompetensi dasar. Integrasi multidisipliner dan interdisipliner dilakukan dengan membuat berbagai mata pelajaran yang diajarkan pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah saling berkaitan satu sama lain agar saling memperkuat, menghindari tumpang tindih dan dapat menjaga keselarasan setiap mata pelajaran. Integrasi multidisipliner dilakukan tanpa menggabungkan kompetensi dasar setiap mata pelajaran, sedangkan integrasi interdisipliner dilakukan dengan menggabungkan kompetensi-kompetensi dasar dari beberapa mata pelajaran menjadi satu.<sup>29</sup>

Multidisipliner yakni kajian yang berupaya membangun kerjasama antara ilmu pengetahuan yang masing-masing tetap berdiri sendiri, dan dengan metode sendiri-sendiri. Makna lainnya, kajian multidisipliner adalah kajian interkoneksi antara satu ilmu dengan ilmu lain, namun masing-masing bekerja

---

<sup>28</sup> Ira Kusumawati dan Nurfuadi, "Integrasi Kurikulum Pesantren Dalam Kurikulum Nasional Pada Pondok Pesantren Modern," *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran* 2, no. 01 (31 Januari 2024): 5,

<sup>29</sup> Ilham Ilham, "Model Pembelajaran Pkn Integratif Berbasis Tema Keberagaman Karakter Individu Di Sekolah Dasar," *El-Muhbib Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar* 5, No. 1 (30 Juni 2021): 5,

berdasarkan disiplin dan metode masing-masing definisi lain dari pendekatan multidisipliner, yaitu pendekatan dalam pemecahan suatu masalah dengan menggunakan berbagai sudut pandang banyak ilmu yang relevan dengan masalah yang sedang dicarikan solusinya.<sup>30</sup>

Sedangkan makna yang lebih mendalam dari pendekatan multidisipliner adalah penggabungan beberapa disiplin untuk bersama-sama mengatasi masalah tertentu. Susan M. Dreke mengatakan bahwa pendekatan integrasi ada empat tingkatan yaitu fungsi, multidisipliner, interdisipliner, transdisipliner. Penelitian ini menggunakan pendekatan multidisipliner di karenakan pendekatan ini mengaitkan pelajaran satu dengan pelajaran lainnya agar saling memperkuat tanpa harus menggabungkan kompetensi-kompetensi dasar beberapa mata pelajaran.<sup>31</sup>

Proses perencanaan pembelajaran menjadi hal utama bagi sekolah dalam mencapai hasil yang diinginkan. Aturan yang sudah disepakati dalam rapat kerja menjadi pedoman untuk merealisasikannya. Rencana Pembelajaran yang dikembangkan oleh pendidik tentang topik-topik seperti toleransi dan menghormati terhadap keberagaman adalah bentuk integrasi nilai-nilai toleransi beragama, yaitu agama dengan nilai turunan meliputi toleransi dan beriman terhadap kepercayaan masing masing.<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup> Ramadhanita Mustika Sari dan Muhammad Amin, "Implementasi Integrasi Ilmu Interdisipliner Dan Multidisipliner: Studi Kasus Di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta," *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains 2* (31 Maret 2020): 4.

<sup>31</sup> susan m. drake, *menciptakan kurikulum terintegrasi yang berbasis standar*, ketiga (kembangan utara -jakarta barat: 2013, t.t.), 20.

<sup>32</sup> Unwanul Hubbi, Agus Ramdani, dan Dadi Setiadi, "Integrasi Pendidikan Karakter Kedalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Kewarganegaraan Di Era Milenial," *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)* 4, no. 3 (23 Juli 2020): 4,

## B. Nilai nilai toleransi

### 1. Pengetian Nilai dan Toleransi Beragama

Nilai dapat diartikan sebagai sesuatu yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Menurut C. Kluchohn nilai adalah gagasan tentang apa yang di inginkan, yang mempengaruhi tindakan dalam hal sarana, tujuan antara dan tujuan akhir, nilai merupakan wujud ideal dari lingkungan sosial.<sup>33</sup> Menurut Zakiah Darajat Nilai adalah perekat keyakinan dan perasaan yang diyakini sebagai identitas yang memberikan corak khusus pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku. Nilai merupakan sesuatu yang dianggap membentuk identitas, memberikan orang yang mempersepsikannya pola pikir, perasaan, keterikatan, dan perilaku tertentu.<sup>34</sup>

Toleransi antar umat beragama berarti menghormati dan peduli terhadap pemeluk agama lain, tidak memaksa mereka mengikuti agamanya dan tidak mencampuri urusan agama masing-masing. Toleransi beragama adalah “mengakui dan mendukung bahwa individu memiliki hak dan kebebasan untuk keyakinan mereka sendiri dan praktik yang sah terkait, tanpa harus memvalidasi keyakinan atau praktik”<sup>35</sup>. Toleransi menurut Sullivon Pierson dan Marcus dikutip Saiful Mujani, toleransi adalah

---

<sup>33</sup> Abd Hafid, “Integrasi Nilai Agama Dan Budaya Sebagai Basis Pendidikan Karakter Berwawasan Kebangsaan,” *Arriyadhah* 19, No. 2 (2022),

<sup>34</sup> Muhammad Yunus, “Implementasi Nilai-Nilai Toleransi Beragama Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Pada Smp Negeri 1 Amparita Kec. Tellu Limpoekab. Sidrap),” 2017, 5.

<sup>35</sup> M. Nur Ghufron, “PERAN KECERDASAN EMOSI DALAM MENINGKATKAN TOLERANSI BERAGAMA,” *FIKRAH* 4, no. 1 (30 Juni 2016): 3,

“kesediaan untuk menghargai, menghormati dan menerima segala yang ditolak atau ditentang oleh seseorang”<sup>36</sup>

Sedangkan menurut Benyamin Intan dalam bukunya, “Public Religion and The Pancasila-Based State of Indonesia” mengutip dalam David Little yaitu jawaban suatu kepercayaan yang awalnya tidak diterima, dengan ketidaksetujuan yang disublimasi, tanpa menggunakan paksaan.<sup>37</sup> Menurut M Dahlan dan L. Lya Sofyan Ya’qub toleransi dikaitkan dengan tenggang rasa atau sifat yang tidak menentang terhadap perilaku, kebiasaan, pandangan, kepercayaan orang lain dengan pendapat diri sendiri, menurut Y.S Marjo, toleransi adalah suatu sifat menghargai paham yang berbeda dengan pemahaman sendiri. Sedang mengartikan tasamuh adalah sifat yang tidak tergesa-gesa menerima dan menolak pendapat orang lain. Sedang menurut Lorens Bagus memaknai toleransi adalah sikap seseorang atau kelompok yang bertahan pada keyakinan filosofis dan moral orang lain yang dianggap berbeda.<sup>38</sup>

Secara etimologis, toleran berasal dari bahasa Inggris yaitu toleration yang berarti toleransi. Dalam bahasa Arab yaitu altassamuh yang berarti sikap tenggang rasa, teposelero, dan sikap membiarkan. Sedangkan secara terminologis, toleransi ialah memperbolehkan orang lain dalam melakukan

---

<sup>36</sup> Ahsanul Khalikin dan Fathuri S. R, *Toleransi beragama di daerah rawan konflik* (Kementerian Agama RI, Badan Litbang dan Diklat, Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2016).

<sup>37</sup> Benyamin Fleming Intan, *“Public Religion” and the Pancasila-Based State of Indonesia: An Ethical and Sociological Analysis* (Peter Lang, 2006).

<sup>38</sup> M. Thoriqul Huda dan Uly Dina, “Urgensi Toleransi Antar Agama Dalam Perspektif Tafsir Al-Syaârawi,” *TARBIYA ISLAMIA : Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* 8, no. 1 (6 Maret 2019): 44–60.

sesuatu yang sesuai dengan kepentingan masing-masing.<sup>39</sup> Toleransi merupakan suatu upaya untuk menyelaraskan keragaman budaya dan agama yang ada. Umar Hasim mengatakan bahwa toleransi di artikan sebagai pemberian kebebasan sesama manusia untuk menjalankan keyakinan dan aturannya masing-masing.<sup>40</sup>

Toleransi juga merupakan membangun sikap solidaritas, menerima perbedaan, mengubah penyeragaman menjadi keberagaman karena akan berpengaruh terhadap cara berpikir, dan tingkah laku.<sup>41</sup> Dalam konteks sosial budaya dan agama, toleransi merupakan sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap golongan atau pihak yang berbeda keyakinan dalam suatu masyarakat.<sup>42</sup> Penanaman nilai toleransi penting kepada siswa sejak dini, karena ketika dijalankan dengan tepat dan efektif tujuan toleransi akan tercapai.<sup>43</sup>

Toleransi antar umat beragama dengan saling menghormati dan bertoleransi terhadap pemeluk agama lain, dan tidak memaksa mereka untuk menganut agamanya atau mencampuri urusan agama masing-masing.<sup>44</sup>

Umat Islam diperbolehkan bekerja sama dengan pemeluk agama lain dalam

---

<sup>39</sup> Shofiah Fitriani, "Keberagaman Dan Toleransi Antar Umat Beragama," *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 20, No. 2 (30 Desember 2020): 5,

<sup>40</sup> Astana, Metri, Dan Robiyanti, "Meningkatkan Pengetahuan Keberagaman Dan Toleransi Siswasma/Smk Jabodetabek & Mahasiswa Stab Nalandamelalui Wisata Rumah Ibadah," 2.

<sup>41</sup> Adip Fanani Dan Rahmat Aziz, "Pengembangan Toleransi Beragama Siswa Melalui Aktivitas Pembelajaran Di Kelas Dengan Metode Komunikatif," *Jurnal Penelitian* 17, No. 1 (18 September 2023): 4,.

<sup>42</sup> Ainna Amalia Dan Ricardo Freedom Nanuru, "Toleransi Beragama Masyarakat Bali, Papua, Maluku," . . *September*, No. 1 (T.T.): 5.

<sup>43</sup> Dewi Widiana Rahayu And Fifi Khoirul Fitriyah, "Pengaruh Sikap Toleransi Terhadap Perilaku Agresif Pada Siswa Sekolah Dasar Di Kota Surabaya," *Jurnal Konseling Gusjigang* 6, No. 2 (2020): 69–79,.

<sup>44</sup> Larasati Dewi, Dinie Anggraeni Dewi, Dan Yayang Furi Furnamasari, "Penanaman Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Di Sekolah" 5 (2021): 2.

masalah sosial, ekonomi, dan sekuler. Keberagaman umat beragama di segala bidang kehidupan merupakan suatu kenyataan yang tidak dapat dielakkan. Keberagaman ini berpotensi memperkaya hidup Anda dengan warna. Pada dasarnya, toleransi antar umat beragama merupakan mekanisme sosial yang dilakukan manusia dalam menyikapi keberagaman dan pluralitas agama. Agar terciptanya toleransi antar umat beragama, maka diperlukan adanya hubungan sosial yang harmonis yang tercipta dari interaksi sosial yang dinamis.<sup>45</sup>

Semakin besar keberagaman suatu bangsa atau suatu masyarakat, maka akan semakin besar pula tuntutan bagi keharusan pengembangan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan masyarakat dan individu, sehingga akan dapat terwujud keserasian dan keharmonisan hidup, jauh dari konflik-konflik dan ketegangan-ketegangan sosial, terlebih lagi pertentangan dan permusuhan antar sesamanya dalam masyarakat.<sup>46</sup>

Adapun landasan hukum daripada toleransi antar umat beragama adalah: Landasan Adil, yaitu Pancasila sila pertama yakni Ketuhanan Yang Maha Esa, Landasan Konstitusional, yaitu Undang-Undang Dasar 1945, Pasal 29 ayat 1: "Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa". Dan Pasal 29 ayat 2: "Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya

---

<sup>45</sup> Fitriani, "Keberagaman Dan Toleransi Antar Umat Beragama," 8.

<sup>46</sup> Sofian Abdulatif Dan Dinie Anggraeni Dewi, "Peranan Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membina Sikap Toleransi Antar Siswa" 04 (2021): 3.

dan kepercayaannya itu"<sup>47</sup>, Landasan Operasional yaitu Undang-Undang No. 1/PNPS/1965 tentang Larangan dan Pencegahan Penodaan dan Penghinaan Agama.<sup>48</sup>

Toleransi adalah elemen mendasar yang diperlukan untuk mendorong saling pengertian dan menghormati perbedaan yang ada. Hal ini juga menjadi titik awal terciptanya suasana dialog dan kerukunan antar umat beragama di masyarakat. Untuk mencegah konflik antar umat beragama, toleransi harus menjadi kesadaran kolektif seluruh kelompok masyarakat. Sikap toleran antar siswa atau warga sekolah yang berbeda agama, yaitu memberikan hak kepada setiap orang, saling memperhatikan, tidak menimbulkan masalah, bersikap positif terhadap perbedaan, dan saling menghormati, saling membantu, dan berempati. bentuk toleransi antar warga sekolah yang berbeda agama, kesepakatan untuk menaati aturan, menghargai perbedaan, dan menjamin perdamaian.<sup>49</sup>

## **2. Upaya Toleransi Pembelajaran**

Pembelajaran toleransi dapat ditempuh dengan menggunakan teori belajar konstruktif, karena memerlukan kerjasama antar individu, individu dengan kelompok, dan kelompok. Pada proses belajar ini terjadi ketika siswa menanyakan adanya persoalan yang belum dipahami atau perbedaan dalam mempresepsikan sebuah permasalahan. Pada situasi ini siswa belajar

---

<sup>47</sup> Setjen Dpr Ri, "J.D.I.H. - Undang Undang Dasar 1945 - Dewan Perwakilan Rakyat," Diakses 23 Juli 2024,

<sup>48</sup> Irayanti Nur, "Penerapan Nilai-Nilai Pancasila Melalui Toleransi Antar Umat Beragama Di Desa Batusitanduk Kabupaten Luwu" 3 (2019): 4.

<sup>49</sup> Dewi, Dewi, dan Furnamasari, "Penanaman Sikap Toleransi Antar Umat Beragama di Sekolah," 3.

dengan diskusi interaktif yang berdampak baik pada pencapaian belajar yang lain.<sup>50</sup>

Dengan adanya teori belajar konstruktif siswa dapat mudah dalam menerima, mengakui dan menghargai perbedaan agama atau keragaman sosial budaya. Dengan saling menerima satu sama lainnya. Guru melatih siswa dan disadarkan akan pentingnya penghargaan pada orang lain, dan budaya lain, bahkan melatihnya dalam hidup sehingga ketika mereka dewasa sudah mempunyai sikap itu.

### 3. Unsur-unsur Toleransi

Dalam toleransi terdapat unsur-unsur yang harus ditekankan dalam mengekspresikan terhadap orang lain. unsur-unsur tersebut adalah:

- a. memberikan kebebasan dan kemerdekaan, dengan memberikan manusia untuk berbuat, bergerak, maupun berkehendak, menurut dirinya sendiri yang tidak merugikan orang lain dan dalam memilih suatu agama atau kepercayaan.
- b. mengakui hak setiap orang, seperti suatu sikap mental yang mengakui hak setiap orang di dalam menentukan sikap perilaku dan nasibnya masing-masing.
- c. menghormati keyakinan orang lain dalam konteks ini, di berlakukannya bagi toleransi antar umat beragama.
- d. saling mengerti dengan saling menghormati antar sesama manusia tanpa melihat dalam perbedaan Ras, Suku dan Bahasa.<sup>51</sup>

<sup>50</sup> A. Jauhar Fuad, "Pembelajaran Toleransi: Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menangkal Paham Radikal Di Sekolah," *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, no. Series 2 (22 April 2018): 561–71,

#### 4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Toleransi

Dalam kehidupan nyata, masih ada masyarakat yang belum bisa mempraktikkan sikap toleran terhadap keberagaman. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi toleransi masyarakat tersebut. Faktor-faktor tersebut antara lain: faktor budaya, faktor kelembagaan, dan faktor psikologis.<sup>52</sup>

Faktor budaya ini dipengaruhi oleh teori yang cukup terkenal: teori modernisasi. Seperti yang anda ketahui, teori ini menambahkan lebih banyak variabel penjas pada model tingkat perkembangan sosial ekonomi masyarakat. Berdasarkan teori modernisasi, sejauh mana suatu masyarakat mengalami perkembangan ekonomi mempengaruhi nilai-nilai yang dianut oleh setiap umat beragama. Dengan kata lain, semakin berkembangnya perekonomian suatu masyarakat akan mempengaruhi tingkat apresiasi masyarakat terhadap kebebasan dan toleransi.<sup>53</sup>

Faktor kelembagaan: faktor ini muncul karena pengaruh agama yang tinggi atau berlebihan terhadap kebijakan kelembagaan negara. Hal ini mengancam kemampuan negara untuk bertindak sewenang-wenang dan mengambil tindakan tidak adil terhadap kelompok agama minoritas atau mayoritas. Ilmu ekonomi literatur keagamaan juga berasumsi bahwa kehidupan beragama dapat dikatakan sehat jika negara tidak melindungi atau melakukan diskriminasi terhadap agama tertentu. Dalam hal ini negara harus netral dan tidak boleh berpihak pada kelompok tertentu. Hal ini memberikan

<sup>51</sup> "Buku Full Sulis (1).Pdf," T.T.

<sup>52</sup> Fitriani, "Keberagaman Dan Toleransi Antar Umat Beragama."

<sup>53</sup> Dewita Anugrah Nurhayati, "Toleransi Budaya Dalam Masyarakat Multikultur (Studi Kasus Peran Masyarakat Dalam Menoleransi Pendatang di Kota Serang)," *Prosiding Seminar Nasional Komunikasi, Administrasi Negara dan Hukum* 1, no. 1 (9 Juni 2023): 95–102,

kesempatan bagi semua agama untuk hidup dan berinteraksi tanpa rasa takut akan perlakuan tidak adil dari pemerintah.<sup>54</sup>

Faktor Psikologis merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terwujudnya toleransi, karena pada dasarnya psikologi setiap individu berbeda-beda. Dalam hal ini faktor psikologis mempunyai tiga variabel yang mempengaruhi berkembangnya toleransi. Variabel pertama berasal dari sudut pandang kognitif seperti pendidikan dan keterampilan politik, artinya semakin tinggi tingkat pendidikan dan keterampilan politik maka akan menimbulkan sikap yang lebih toleran terhadap perbedaan yang ada. Selain itu, variabel kedua adalah persepsi ancaman. Orang dengan tipe psikologi ini memandang intoleransi sebagai bentuk pembelaan diri atau kelompoknya terhadap ancaman kelompok asing. Dan variabel yang terakhir berkaitan dengan ciri-ciri kepribadian, dimana seseorang cenderung menyesuaikan diri dengan norma-norma sosial yang berlaku dan menolak atau menghindari pandangan-pandangan yang tidak lazim atau bertentangan dalam kehidupan bermasyarakat.

### **C. Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan Agama Islam merupakan suatu program pendidikan yang berupaya untuk menanamkan nilai-nilai Islam melalui proses Pendidikan. Pendidikan Agama Islam juga merupakan salah satu pelajaran yang mengajarkan bagaimana siswa bertingkah laku sesuai dengan ajaran agama Islam. Hal lain yang juga penting adalah bahwa Pendidikan agama Islam

---

<sup>54</sup> Mahatva Yoga Adi Pradana, "Ruang Dialogis Sebagai Wujud Toleransi Antar Institusi Di Tengah Keberagaman," *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (JISA)* 5, No. 1 (28 Juni 2022): 40–52,

memberikan pelajaran dasar dan tuntunan yang kaitannya dengan ibadah (hablum minallah) dan hubungan dengan sesama manusia (hablum minannas).<sup>55</sup>

Menurut John Dewey pendidikan adalah suatu proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik menyangkut tentang pikir (intelektual) maupun daya perasaan (emosional), menuju ke arah tabiat manusia dan manusia biasa. Pendidikan sebagai penataan ulang atau rekonstruksi aneka pengalaman dan peristiwa yang dialami dalam kehidupan individu sehingga segala sesuatu yang baru menjadi lebih terarah dan bermakna. John Dewey menganut aliran pragmatisme. Artinya, proses pendidikan adalah hanya terhadap ide yang dapat dipraktikkan yang benar dan berguna.<sup>56</sup>

Menurut Zuhairini menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam. Dan Pendidikan Agama Islam menurut Zakiyah Daradjat bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha terhadap anak didik agar kelak dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup.<sup>57</sup> Agama ditetapkan berlandaskan Al-Qur'an maupun As-Sunnah dengan ajaran nilai-nilai Ilahi, kedua kitab tersebut bersifat umum, abadi dan berlaku sepanjang zaman kedepan. Selain dua sumber tersebut tentu

---

<sup>55</sup> "Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sd Negeri 001 Pasar Baru Pangean | Al-Hikmah (Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam)," 2, Diakses 17 Juli 2024,.

<sup>56</sup> "pendidikan menurut JOHEN DEWEY.pdf," t.t.

<sup>57</sup> Mardan Umar, "Buku Ajar Pendidikan Agama Islam : Konsep Dasar Bagi Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum" (Osf, 2 Agustus 2020), 9,

dalam pendidikan Islam memiliki sumber lain yaitu ijtihad, hasil keputusan para ulama.<sup>58</sup>

Secara umum konsep pendidikan agama Islam mengacu pada makna dan asal kata yang membentuk istilah tersebut, serta istilah pendidikan itu sendiri dalam kaitannya dengan Islam. Berkaitan dengan hal tersebut, akan dijelaskan beberapa istilah yang terkenal dan istilah-istilah yang digunakan oleh para ahli di dunia pendidikan agama Islam secara umum. Tiga istilah yang umum digunakan dalam pendidikan agama Islam: al-tarim, al-tarbiyyah, dan al-tadib. Namun ketiga istilah tersebut mempunyai arti tersendiri dalam dunia Pendidikan.

Ahmad Tafsir menjelaskan dalam Muhammad Daud Ali bahwa makna al-Talbiyyah meliputi makna didikan, didikan, dan pendidikan, yang juga mencakup makna pengajaran ada. Dalam hal ini, al-Tarbiyyah juga sering dikaitkan dengan proses membesarkan seseorang menuju kedewasaan dalam segala aspek manusia, baik jasmani maupun rohani. Konsep al-tarbiyyah ini sesungguhnya menyangkut pengembangan seluruh potensi manusia menuju kebaikan yang diidam-idamkan manusia.<sup>59</sup>

Adapun tokoh yang menggunakan Tema Ta`lim digunakan oleh Abdul Fattah Jalal yang mengatakan, “Karena makna Ta`lim menitik beratkan pada amal shaleh (aklaq al-karima), maka secara tersirat Tarim juga mencakup aspek

---

<sup>58</sup> Satria Kharimul Qolbi Dan Tasman Hamami, “Impelementasi Asas-Asas Pengembangan Kurikulum Terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam,” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, No. 4 (22 Mei 2021): 6,

<sup>59</sup> Rana Meliantina, “Pendidikan Islam Dalam Membentuk Insan Kamil (Studi Analisis Pemikiran Ahmad Tafsir)” (Diploma, Uin Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2022),

efektifnya”, jelasnya.<sup>60</sup> Konsep ta’lim sebenarnya merupakan bagian kecil dari al-tarbiyah, namun di dalamnya lebih mengandung ilmu pengetahuan yang lebih khusus atau mengacu kepada aspek-aspek tertentu saja.

Tokoh yang memakai istilah tadib digunakan oleh Syed Naquib al-Attas yang menggunakan istilah tadib untuk menyebut konsep pendidikan. Tadib artinya memberikan adab atau mengajarkan adab kepada manusia dalam proses pendidikan. Kata tadib sendiri mewakili keseluruhan proses pendidikan Islam, karena mengandung unsur ilmu, pendidikan (tarim), dan didikan atau (talbiyyah), yang memungkinkan diharapkan menjadi. Menghasilkan sumber daya manusia yang mempunyai kepribadian unggul. Tema-tema dalam pendidikan agama Islam secara keseluruhan mencakup ruang lingkup Al-Quran dan Al-Hadits, keimanan, akhlak, fikih/ibadah, sejarah, dan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, dan manusia dan menyeimbangkan makhluk hidup lain dan lingkungan hidup.<sup>61</sup>

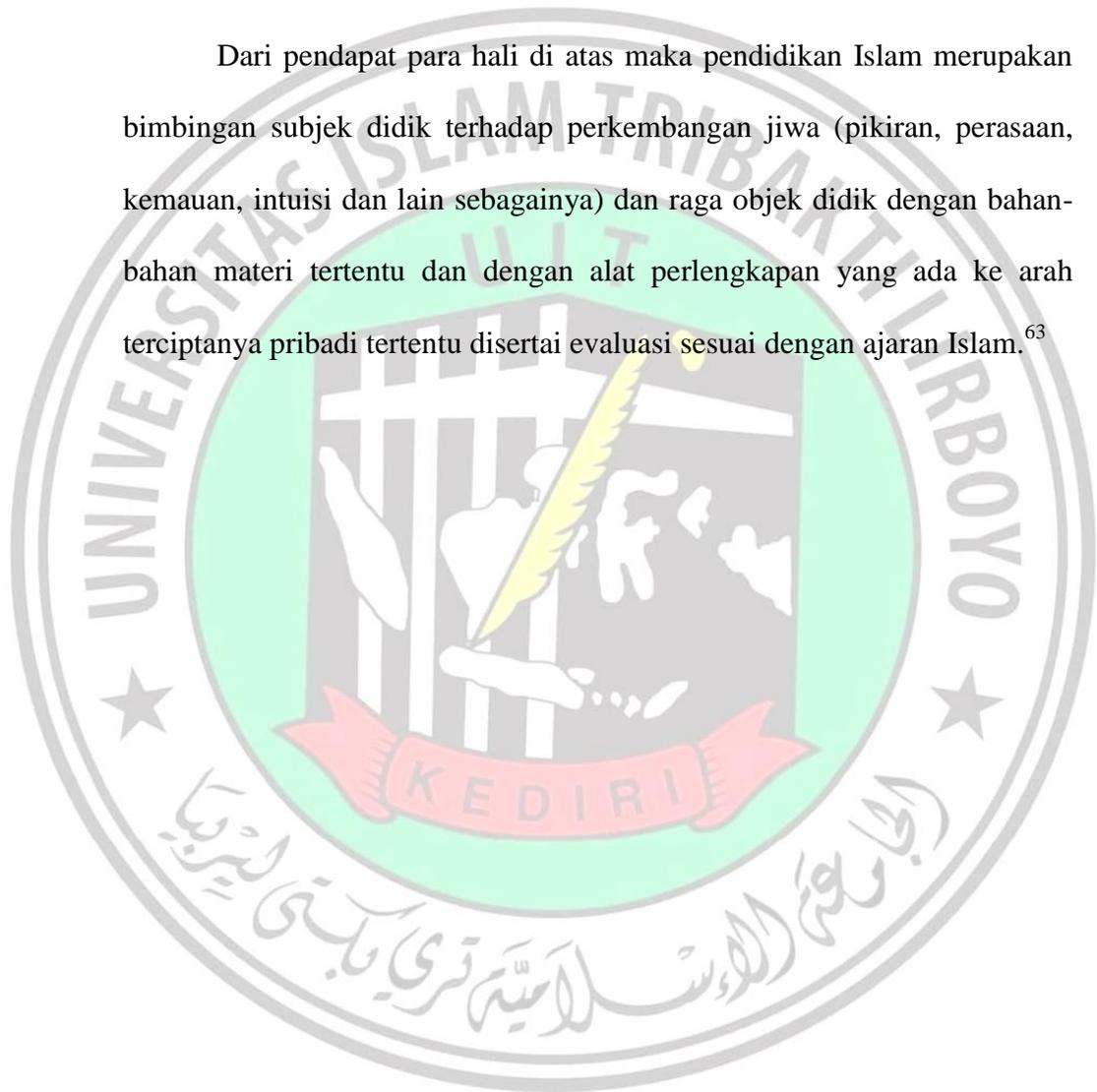
Yusuf Qaradhawi memberikan pengertian pendidikan Islam sebagai pendidikan manusia seutuhnya; akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya; akhlak dan keterampilannya. Pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup, baik dalam perang, dan menyiapkan untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya. Selain itu Hasan Langgulung merumuskan pendidikan Islam sebagai proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-

<sup>60</sup> Azas-Azas Pendidikan Islam / Perpustakaan Pusdai Jabar, Diakses 23 Juli 2024, /

<sup>61</sup> Ruma Mubarak, “Terminologi Tarbiyah, Ta’lim, Dan Ta’dib Dalam Perspektif Naquib Al-Attas,” *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam* 12, No. 1 (27 Juni 2023): 54–63,

nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.<sup>62</sup>

Dari pendapat para ahli di atas maka pendidikan Islam merupakan bimbingan subjek didik terhadap perkembangan jiwa (pikiran, perasaan, kemauan, intuisi dan lain sebagainya) dan raga objek didik dengan bahan-bahan materi tertentu dan dengan alat perlengkapan yang ada ke arah terciptanya pribadi tertentu disertai evaluasi sesuai dengan ajaran Islam.<sup>63</sup>



---

<sup>62</sup> Samsirin Samsirin, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Menurut Konsep Yusuf Qardhawi,” *Educan : Jurnal Pendidikan Islam* 1, No. 1 (20 Februari 2017),

<sup>63</sup> Ishak Ishak, “Karakteristik Pendidikan Agama Islam Pada Lembaga Pendidikan,”  
*Fitua: Jurnal Studi Islam* 2, No. 2 (8 Juli 2021): 3,

